

PEMBELAJARAN MENEMUKAN UNSUR-UNSUR INTRINSIK HIKAYAT MELALUI MODEL STUDENT TEAMS ACHIVEMENT DIVISIONS (STAD)

Mei Ekawati

Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP MPL

email: meiekawati1987@gmail.com

Abstract

Reading is one of the important aspects in the process of communicating. Students have the potential to read. One of them read a work of literature, that saga. The success saga of learning to read will depend on the role of teachers, namely the use of learning methods and techniques are appropriate. This study used quasi-experimental methods (quasi experimental research). This research method starts with trial (trial), so that the data obtained is taken based on the test results. Based on the analysis conducted, obtained the degrees of freedom of 32 with 95% confidence level, it>, ie $10.2 > 2.04$. This means that there is a significant difference between pretest and posttest in class X MA Bahrul Ulum in learning discover the intrinsic elements of the saga through a model student teams achievement divisions. This shows, that the model student teams achievement divisions used in learning proper finding intrinsic elements saga.

Keywords: Learning, Intrinsic Elements, Saga, Model STAD

1. PENDAHULUAN

Salah satu warisan kebudayaan bangsa Indonesia berupa sastra Indonesia. Sebagai ahli waris, siswa harus mengenal, memahami, dan menghargai sastra miliknya. Namun, harapan akan tinggal harapan andaikata saja pihak sekolah tidak atau kurang berupaya sedemikian rupa untuk secara sadar dan sengaja memperkenalkan dan mendekatkan siswa pada karya-karya sastra. Kesadaran itulah tampaknya yang mendorong agar sastra Indonesia mendapat tempat untuk dipelajari siswa di sekolah, meskipun pada kenyataannya sastra belumlah

merupakan satu bidang studi yang berdiri sendiri. Pembelajaran sastra notabene merupakan bagian saja dari pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran sastra penting bagi siswa karena berhubungan erat dengan keharuan. Sastra dapat menimbulkan rasa haru, keindahan, moral, keagamaan, khidmat terhadap Tuhan, dan cinta terhadap sastra bangsanya (Broto, 1982: 67). Di samping memberikan kenikmatan dan keindahan, karya sastra juga memberikan keagungan kepada siswa pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Sastra Indonesia secara umum dapat dipakai

sebagai cermin, penafsiran, pernyataan, atau kritik kehidupan bangsa.

Sastra merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah selain pembelajaran mengenai keterampilan kebahasaan. Pembelajaran sastra akan selalu dikaitkan dengan pembelajaran keterampilan. Hal tersebut dikarenakan seseorang akan memahami karya sastra salah satunya dengan cara dibaca. Siswa dilatih membaca sebuah karya sastra untuk mengetahui unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra itu sendiri.

Keterampilan membaca karya sastra adalah keterampilan membaca tulisan-tulisan indah yang lahir dari tangan-tangan emas yang di dalamnya mengandung nilai-nilai tertentu dan pembaca merasakan kenikmatan estetika yang menggugah emosinya. Setelah membaca karya sastra, pembaca memperoleh manfaat diantaranya adalah sebagai hiburan, kesenangan, dan kepuasan batin. Membaca karya sastra tidak hanya bertujuan untuk memperoleh kesenangan, melainkan pembaca akan memperoleh pengetahuan dan pembelajaran

sebagai cerminan kehidupan manusia. Karya sastra mengandung ajaran-ajaran moral, estetika, dan berbagai hal yang menyangkut tata pergaulan sesama manusia dan dengan makhluk hidup lainnya.

Yang menjadi masalah sekarang adalah bagaimana proses pembelajaran sastra itu berlangsung supaya hasil yang diharapkan dapat mewujudkan. Proses pembelajaran sastra melibatkan guru sastra, pihak yang mengajarkan sastra, dan siswa, subjek yang belajar sastra. Masalah di atas dapat disederhanakan menjadi bagaimana upaya yang seyogianya ditempuh yang memungkinkan siswa dapat belajar sastra dengan seefektif mungkin.

Menurut Kosasih (2003:197), di Indonesia karya sastra dibagi menjadi dua yaitu, karya sastra melayu klasik (kesusasteraan klasik) dan kesusasteraan modern (baru). Sastra klasik, sastra lama, atau sastra tradisional adalah karya sastra yang tercipta dan berkembang sebelum masuknya unsur-unsur modernisme ke dalam sastra itu. Menurut Hidayati (2006:24), salah satu karya sastra melayu klasik adalah hikayat yang merupakan salah satu jenis

folklor yang terdapat dalam khazanah kesusastraan Indonesia, yang memiliki konvensi tersendiri.

Menurut Hidayati (2003: 48), hikayat adalah merupakan jenis *folklore* yang di dalam khasanah kesusastraan Indonesia sebagai suatu jenis *folklore*, hikayat juga memiliki konvensi tersendiri diantaranya memiliki lapisan makna tersendiri sebagaimana yang dimiliki sebuah *folklore*. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diambil kesimpulan hikayat adalah cerita rekaan dalam bentuk prosa. Sifat rekaan hikayat merupakan unsur yang menonjol, kadar rekaannya selalu sesuai dengan taraf kebudayaan masyarakat dan alam pikiran mereka. Hikayat yang muncul pada awal sastra melayu mengandung cerita rekaan yang erat hubungannya dengan kepercayaan, pribumi.

Hikayat terbagi ke dalam beberapa jenis, yaitu cerita rakyat, dongeng-dongeng dari Jawa, cerita-cerita Islam, dan cerita berbingkai. Semuanya disampaikan dari mulut ke mulut. Hal tersebut disebabkan pada waktu itu masyarakat belum bisa membaca dan menulis. Masyarakat hanya mengetahui kesusastraan dari

para pawang yang berasal dari daerah melayu. Hikayat memiliki ciri khusus dibandingkan dengan karya sastra modern. Ciri khusus tersebut adalah motif cerita. Menurut Abrams (hidayati, 2006:26), motif adalah istilah yang digunakan untuk melukiskan karakter, peristiwa, atau konsep yang sering diulang-ulang, yang di dalam cerita rakyat atau kesusastraan. Hikayat memiliki unsur-unsur intrinsik, yaitu tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan motif.

Hikayat adalah cerita rekaan pengarang dengan menggunakan media bahasa yang indah, menyuguhkan peristiwa atau kejadian yang kurang masuk akal direka seolah-olah pernah terjadi, sehingga timbul kontak komunikasi dengan pembacanya.

Memahami hikayat bila dibandingkan dengan memahami cerita-cerita dongeng atau fiksi lainnya tampak bukan hal mudah. Apalagi kondisi sekarang ini keadaan para siswa di sekolah jauh berbeda dengan kondisi masa lalu. Bilamana salah seorang guru bahasa Indonesia bercerita atau membacakan suatu hikayat di muka kelas, para siswa

duduk dengan tenang memperhatikan apa yang sedang diceritakan oleh guru, tanpa berisik, atau tengok kiri, tengok kanan atau gelisah keadaannya. Suasana demikian menambah semangat pencerita, penuh gairah, dan berbunga-bunga membawakannya.

Dalam kegiatan pembelajaran hikayat, seorang guru memerlukan metode yang sesuai. Hal ini dikarenakan, bahasa yang digunakan dalam cerita hikayat adalah bahasa melayu. Maka, guru dituntut untuk mampu merancang metode pembelajaran yang sesuai. Menurut Djamarah (2006:1), belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terdiri antara guru dan anak didik, guru memiliki peranan yang sangat penting pada saat kegiatan belajar sedang berlangsung. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran hikayat, yaitu *cooperative learning* dengan menggunakan model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). *Cooperative learning* adalah metode pengajaran yang berusaha membantu guru dan siswa dalam mencapai tujuan

pembelajaran. Metode *cooperative learning* menuntut kerja sama siswa dalam mengerjakan tugas. Menurut Joni (2009:18), model *student teams achievement divisions* adalah model pembelajaran dari *cooperative learning*, yang menekankan kegiatan pembelajaran pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin, dimana STAD merupakan pendekatan kooperatif yang sederhana. Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil terdiri dari 4-5 siswa yang dibagi berbeda-beda sesuai dengan tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku. Kinerja guru yang menggunakan STAD mengacu pada belajar kelompok, menyajikan informasi akademik baru pada siswa dengan menggunakan prosentase verbal atau tes.

Menurut Slavin (Richard, 2008:13), guru yang menggunakan STAD menyajikan informasi akademis baru kepada siswa setiap minggu atau secara regular, baik melalui presentasi verbal atau teks di bagi menjadi beberapa kelompok/tim

belajar dengan wakil-wakil dari kedua gender, dari berbagai kelompok rasial atau etnis, dengan prestasi rendah, rata-rata, dan tinggi. Dengan kata lain, dalam model STAD siswa di tim-tim heterogen saling membantu dengan menggunakan beragam metode belajar kooperatif dan berbagai prosedur kuis. Lebih lanjut, Slavin (1995:34), menjelaskan *student teams achievement division* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa saling membantu memotivasi, serta menguasai keterampilan yang diberikan oleh guru. Metode *cooperative learning* model *student teams achievement division* terdiri dari siklus kegiatan pengajaran biasa yaitu 1) Presentasi kelas, 2) Kegiatan kelompok, 3) Tes, 4) Perhitungan nilai perkembangan individu, dan 5) Pemberian penghargaan kelompok.

Komponen STAD menurut Slavin adalah sebagai berikut:

a. Belajar dalam tim

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang dimana mereka mempelajari materi dan mengerjakan tugas yang diberikan. Jika ada kesulitan siswa

yang merasa mampu membantu siswa yang kesulitan.

b. Tes Kelompok

Setelah pembelajaran selesai tiap kelompok ada tes kelompok yang dapat menambah nilai, tiap anggota kelompok dapat saling membantu.

c. Tes individu

Setelah pembelajaran selesai ada tes individu (kuis). Melalui tes individu ini, dapat membantu nilai dalam kelompoknya dan guru dapat mengetahui tingkat pemahaman materi tiap murid.

d. Skor pengembangan individu

Skor yang didapatkan dari hasil tes selanjutnya dicatat oleh guru untuk dibandingkan dengan hasil prestasi sebelumnya. Skor tim diperoleh dengan menambahkan skor peningkatan semua anggota dalam 1 tim. Nilai rata-rata diperoleh dengan membagi jumlah skor penambahan dibagi jumlah anggota tim.

e. Penghargaan tim

Penghargaan didasarkan nilai rata-rata tim tertinggi dimana dapat memotivasi mereka.

Menurut Nurhadi (2004:116), model *student teams achievement division* (STAD) merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa di dalam kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok atau tim yang masing-masing terdiri atas 4 sampai 5 orang anggota kelompok yang memiliki latar belakang kelompok yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuan intelektual (tinggi, rendah, dan sedang). Tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mencoba menggali kemampuan dan kreativitas siswa dalam membaca karya sastra melayu klasik, yaitu hikayat untuk menemukan unsur-unsur intrinsik yang terkandung di dalamnya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi experimental research*). Metode penelitian ini dilakukan dengan mengadakan percobaan (uji coba), sehingga data yang diperoleh

dalam penelitian diambil berdasarkan hasil uji coba. Selain metode penelitian eksperimen semu digunakan pula metode penelitian deskriptif analitik, yaitu metode yang merupakan proses menganalisis atau menguraikan data yang telah terkumpul menjadi hasil yang diharapkan oleh peneliti. Hal ini, bertujuan untuk membuktikan ketepatan penggunaan pembelajaran menemukan unsur-unsur intrinsik hikayat melalui model *student teams achievement divisions*.

Dalam melakukan penelitian ini, diambil populasi sebagai berikut: (a) berdasarkan tujuan, populasinya adalah kemampuan penulis dalam mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia, (b) berdasarkan sasaran, populasinya adalah kemampuan siswa kelas X dalam pembelajaran menemukan unsur-unsur intrinsik hikayat melalui model *student teams achievement divisions*, (c) berdasarkan media pengajarannya, populasinya adalah media pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Sedangkan pengambilan sampel penelitian, menggunakan teknik *purposive sample*. Tujuan dari pemilihan teknik ini agar dapat

menentukan sampel yang diperlukan sehingga dapat memenuhi kepentingan penelitian untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil pretes dan postes dari kegiatan pembelajaran menemukan unsur-unsur intrinsik hikayat, diperoleh data pretes sebanyak 33 hasil menemukan unsur-unsur intrinsik hikayat dan pada postes 33 hasil menemukan unsur-unsur intrinsik hikayat. Hasil tersebut diberi nomor urut siswa, kemudian diberi kode (X) untuk pretes dan kode (Y) untuk postes. Pretes dilakukan diawal sebelum materi pelajaran diberikan. Pretes ini dilakukan untuk melihat kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Setelah pretes dilakukan, dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran sesuai dengan materi yang telah disusun sebelumnya. Materi pembelajaran yang diberikan pada siswa yaitu aspek membaca dengan kemampuan menemukan unsur-unsur intrinsik hikayat. Untuk memperoleh kemampuan tersebut, penulis mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik, baik itu media, alat atau

yang lainnya. Hal ini berfungsi untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Berikut ini adalah nilai hasil pretes dan postes menemukan unsur-unsur intrinsik hikayat siswa.

Berdasarkan nilai pretes dan postes, dapat dihitung selisih mean atau rata-rata nilai pretes dan postes sebagai berikut: selisih mean = $M_y - M_x = 7,26 - 5,74 = 1,52$ dan terlihat bahwa nilai rata-rata postes lebih besar daripada pretes yakni $7,26 > 5,74$. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan peningkatan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan rumus $t = \frac{\sqrt{\sum Xd^2}}{N(N-1)}$ dapat diketahui koefisien t yang akan menentukan berhasil tidaknya proses belajar mengajar. Dengan taraf signifikasinya sebesar 5% pada tingkat kepercayaan 95%.

Menentukan taraf signifikansi 5% pada tingkat kepercayaan 95% terlebih dahulu menetapkan derajat d.b (derajat kebebasan) sebagai berikut.

$$\begin{aligned}d.b &= N - 1 \\ &= 33 - 1 \\ &= 32\end{aligned}$$

Taraf signifikansi (α) 5% = 0,05

Taraf kepercayaan 95% = 0,95

d.f = 32

$t_{table} = t(1 - \frac{1}{2} \alpha) (d.f)$

$= t(1 - \frac{1}{2} 0,05) (32)$

$= t(1 - 0,025) (32)$

$= t(1 - 0,975) (32)$

$= 2,04$

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh derajat kebebasan sebesar 32 dengan tingkat kepercayaan 95%, ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$, yakni $10,2 > 2,04$. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara pretes dan postes pada siswa kelas X MA Bahrul Ulum dalam pembelajaran menemukan unsur-unsur intrinsik hikayat melalui model *student teams achievement divisions*. Hal ini menunjukkan model *student teams achievement divisions* tepat digunakan dalam pembelajaran menemukan unsur-unsur intrinsik hikayat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian pelaksanaan pembelajaran menemukan unsur-unsur intrinsik hikayat melalui model *student teams achievement divisions* dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X

MA Bahrul Ulum mampu menemukan unsur-unsur intrinsik hikayat melalui model *student teams achievement divisions*. Selain itu, model *student teams achievement divisions* tepat digunakan dalam pembelajaran menemukan unsur-unsur intrinsik hikayat pada siswa kelas X MA Bahrul Ulum. Hal ini terbukti adanya peningkatan hasil pretes dan postes yang diperoleh siswa sebelum dan sesudah menggunakan model *student teams achievement divisions*.

Sebelum menggunakan model *student teams achievement divisions* nilai rata-rata yang diperoleh yaitu **5,74**. Sedangkan setelah menggunakan model *student teams achievement divisions* hasil yang diperoleh pada postes, nilai rata-ratanya adalah **7,26**. Berdasarkan uji $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $10,2 > 2,04$ dalam tingkat kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan 32.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menemukan unsur-unsur intrinsik hikayat melalui model *student teams achievement divisions* menunjukkan keberhasilan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Richard ,Arends L. (2008). *Learning To Teach I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Broto, A.S. 1982. *Metode Proses Belajar-Mengajar Berbahasa Dewasa Ini*. Solo: Tiga Serangkai.

Djamarah. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hidayati, R. P. P. (2003). *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung: FKIP unpas.

Hidayati, R. P. P. (2006). *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung: FKIP unpas.

Joni, Is. (2009). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.

Kosasih, E. (2003). *Ketatabahasaan dan Kesusastraan Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: CV. Yrama Widya.

Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UM Press.

Slavin, R. E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice (Seconded)*. Boston: Allyn and Bacon.